

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 542-548
 E-ISSN: 2986-6340
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15710377>

Tantangan Globalisasi Teknologi Terhadap Guru di Daerah Terpencil; Sebuah Tinjauan Kritis

Wahyu Aji¹, A. Achruh², Rosdiana³

Universitas Negeri Alauddin Makassar

Email: wahyusutarjo82@gmail.com¹, andiachruh@gmail.com², rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru di daerah 3T dalam merespon globalisasi teknologi. Globalisasi teknologi telah membawa transformasi besar dalam sistem pendidikan global. Dinamika informasi yang serba cepat dan terbuka menuntut adaptasi yang serius dari dunia pendidikan. Namun, kemajuan tersebut tidak sepenuhnya dapat diadaptasi oleh guru-guru yang bertugas di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka ditemukan bahwa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan kesenjangan kebijakan merupakan hambatan utama. Penelitian ini menyarankan perlunya antisipasi dan solusi yang dilakukan oleh guru dengan mendapatkan support maksimal dari pihak-pihak terkait melalui intervensi kebijakan yang berkelanjutan dan adaptif guna menjembatani kesenjangan digital antara pusat dan pinggiran.

Kata Kunci: *globalisasi, teknologi, guru, daerah 3T, pendidikan, TIK*

Abstract

The study aimed to identify the challenges faced by teachers in the 3T area in responding to technological globalization. The globalization of technology has brought about tremendous transformation in the global education system. Versatile and open information dynamics demand serious adaptation of the world of education. However, those advances are not entirely adaptable to teachers serving in the 3T (Leading, Outstanding, and Lagging) area. Through a descriptive qualitative approach with a literature study it was found that infrastructural limitations, low digital literacy, and policy gaps were the main barriers. The study suggests the need for anticipation and solutions undertaken by teachers by gaining maximum support from relevant parties through sustainable and adaptive policy interventions in order to bridge the digital divide between the center and the periphery.

Keywords: *globalization, technology, teachers, 3T area, education, ICT*

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 05 June 2025

Accepted date: 18 June 2025

PENDAHULUAN

Saat ini Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan paradigma pendidikan secara global. Bukan hanya terhadap konten materi pendidikan yang bergeser menjadi lebih dinamis dan adaptif, melainkan juga terhadap pilihan cara atau metode dan media yang digunakan dalam pendidikan. Segalanya menjadi lebih modern dan lebih kompetitif dengan arus informasi yang cepat dan bersifat lintas batas.

Fenomena tersebut sangat relevan dengan upaya pendidikan modern untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan kompetitif dalam dunia global dengan mengintegrasikan Teknologi dan Informasi (TIK) ke dalam strategi pembelajaran. Pemanfaatan perangkat lunak, aplikasi pembelajaran, dan platform digital merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk memiliki kecakapan abad 21 (character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, communication).

Namun tidak dapat dinafikan bahwa tidak semua wilayah memiliki kondisi ideal dalam mengakses dan mengaplikasikan teknologi, khususnya dalam dunia pendidikan. Misalnya di Indonesia, terdapat sekitar 1.700 pulau yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Pulau-pulau tersebut terpisah oleh perairan dan sebagian masih terkendala pula pada akses jalan laut atau udara yang minim. Hal tersebut

menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah pemerataan pendidikan, apalagi yang berbasis teknologi terutama pada daerah yang tergolong Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T).¹

Sesuai Perpres RI Nomor 131 Tahun 2015 tentang daerah tertinggal tahun 2015-2019, 3T adalah daerah-daerah yang ditetapkan berdasarkan kondisi perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah.

Secara konsep, pemerintah telah merancang upaya pemerataan pendidikan melalui keberpihakan kepada daerah dengan kemampuan fiskal dan kinerja pendidikan yang rendah serta menerapkan model pelayanan yang tepat untuk daerah 3T.² Salah satu poin penting yang harus diperhatikan adalah rendahnya kualitas akses teknologi di daerah 3T, terutama dalam aktivitas penyelenggaraan pendidikan.

Mengenai hal tersebut, setidaknya terdapat tiga fenomena yang menuntut perhatian, yakni; *Pertama*, kemajuan teknologi dan globalisasi mengubah lanskap pendidikan secara signifikan dalam perihailah cara mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar; *Kedua*, kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan menjadi masalah serius karena berefek pada perbedaan kualitas SDM sehingga terdapat perbedaan dalam mendapatkan kesempatan dalam dunia kerja. *Ketiga*, kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.³

Dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu unsur yang memegang peranan penting adalah pendidik atau guru. Dalam Islam guru memiliki peran yang sangat mulia dan strategis, karena mereka adalah pewaris tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu, membina akhlak, dan memimpin generasi. Dalam Al-Qur'an maupun hadist secara eksplisit dan implisit menegaskan kemuliaan orang yang mengajar dan memberi ilmu kepada orang lain. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 151.:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.⁴

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007, terdapat empat kompetensi sebagai guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Empat kompetensi tersebut harus melekat pada orang yang berprofesi sebagai guru sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik,⁵

Kualitas guru yang tergambar melalui empat kompetensi guru profesional dapat diwujudkan dengan usaha yang serius dan kooperatif antara guru dan semua pihak yang bertanggung jawab memajukan pendidikan nasional. Guru tidak bisa memajukan pendidikan dengan usahanya sendiri karena pendidikan adalah sistem. Sebagaimana pendidikan tidak bisa maju jika guru tidak proaktif meningkatkan kualitas keguruannya karena guru adalah salah satu komponen utama dalam pendidikan.

Pengembangan dan peningkatan kualitas guru dalam manajemen lembaga pendidikan terutama sekolah dapat diupayakan dengan memanfaatkan semua bentuk sumber daya yang dimilikinya hingga tujuan pendidikan tercapai. Guru harus berupaya meningkatkan kualitas dirinya dengan menambah pengetahuan dan keterampilan keguruan melalui kegiatan belajar mandiri atau sistematis. Guru harus konsisten melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, jurnal, majalah, koran, informasi media sosial serta meningkatkan keterampilannya sebagai guru atau pendidik.⁶

¹ Syafii Ahmad, "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), hal. 1689–99, doi:10.1029/psikopedagogia.v1i2.4603.154.

² Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024," *National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 2020, hal. 313 <<https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>>.

³ Ahmad.

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=151&to=286>

⁵ Tri Fatimah et al., "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAN MENGHAMBAT KINERJA GURU (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan)," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 2.2 (2023), hal. 55–65, doi:10.56832/mudabbir.v2i2.244.

⁶ Asnita dan Rosdiana, "Eksistensi Guru Profesional Dalam Mengakomodasi Sekolah," *Inspiratif Pendidikan*, 12.2 (2023), hal. 749–62, doi:10.24252/ip.v12i2.45278.

Globalisasi teknologi dalam pendidikan pada tataran operasionalnya menjadi tantangan tersendiri bagi guru terutama yang menjalankan tugasnya di daerah 3T. Bukan hanya karena ia adalah ujung tombak dunia pendidikan, melainkan juga karena guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam praktik pembelajaran.

Hal inilah yang akan menjadi topik dalam kajian ini, mencakup tantangan yang harus diantisipasi dan ditemukan solusinya oleh guru di daerah 3T dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Peran Stakeholder dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah Terpencil; Tantangan dan Solusi” yang dilakukan oleh Fitria Sari, dkk pada tahun 2024. Penelitian tersebut mengeksplorasi peran stakeholder dalam mengatasi ketimpangan pendidikan di daerah terpencil. Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan dan menyediakan infrastruktur pendidikan, sementara lembaga pendidikan dituntut untuk mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal. Organisasi masyarakat dan LSM berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan komunitas, menyediakan pendidikan non-formal dan mengidentifikasi tantangan spesifik. Sektor swasta, melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dapat memberikan dukungan finansial dan pembangunan fasilitas pendidikan. Penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga pengajar berkualitas, serta masalah sosial dan ekonomi yang menghambat partisipasi dalam pendidikan.⁷

Berdasarkan penelitian dengan judul “Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif Terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke” yang dilakukan oleh Martinus Wika pada 2025. Penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan pemerataan pendidikan di wilayah terpencil Merauke, khususnya di Distrik Okaba, serta mengungkap dinamika, tantangan, dan respons lokal terhadap kebijakan tersebut secara mendalam. Penelitian ini mengeksplorasi secara kontekstual pelaksanaan kebijakan pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemerataan pendidikan di wilayah terpencil masih terkendala oleh persoalan struktural, geografis, dan kelembagaan. Ketimpangan distribusi guru, keterbatasan infrastruktur, serta pendekatan kebijakan yang belum kontekstual menjadi hambatan utama. Selain itu, kurangnya pelibatan masyarakat lokal dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan menyebabkan intervensi pemerintah tidak efektif dan kurang berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis komunitas, penguatan kapasitas lokal, serta penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai untuk mewujudkan pemerataan pendidikan yang adil dan inklusif di wilayah terpencil seperti Okaba, Merauke.

Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang pendidikan di daerah 3T, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pemerataan pendidikan dari berbagai aspek baik konsep maupun teknis. Namun kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan kajian ini yang mengkaji tantangan yang dihadapi guru, bukan stakeholder, fokus kajian pada pemanfaatan teknologi, serta lokasi penelitian yang juga berbeda.

Harapannya, melalui penelitian ini dapat diidentifikasi tantangan yang harus diantisipasi dan ditemukan solusinya oleh guru di daerah 3T dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Operasional penelitian ini adalah dengan proses pengumpulan data secara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika penelitian menjadi alat utama.

Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama penelitian. Data studi literatur yang dikumpulkan, berdasarkan dari data hasil pencarian studi literatur yang diperoleh dari beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan topik kajian peneliti ditunjang dengan hasil observasi terkait tantangan guru dalam globalisasi teknologi di daerah 3T.

⁷ Fitria Sari, dkk. “Peran Stakeholder dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah Terpencil; Tantangan dan Solusi” Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 04, Desember 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Infrastruktur

Salah satu masalah pembangunan yang terus dihadapi negara hingga saat ini adalah keberadaan daerah 3T yang secara umum masih terus bergulat dalam kesulitan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Masalahnya cukup kompleks dan saling berkaitan yakni lembaga pendidikan yang jauh untuk diakses, walaupun tersedia dalam jarak dekat dapat dipastikan ada kendala dengan keterbatasan pendidik mahir dan infrastrukturnya.⁸

Pada dasarnya, pendirian sekolah di daerah terpencil merupakan inisiatif kritis yang bertujuan memfasilitasi distribusi peluang pendidikan yang lebih adil. Namun pada tataran praktis, secara bersamaan muncul tuntutan untuk diadakannya infrastruktur memadai terutama yang berkaitan dengan teknologi sebab kemajuan teknologi dan dinamikanya tidak dapat menunggu stagnasi akibat kendala infrastruktur.

Infrastruktur yang urgen untuk diadakan antara lain penyediaan fasilitas penting seperti konektivitas internet, perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang lengkap. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, siswa dapat mengakses materi pendidikan online dan berpartisipasi dalam inisiatif pembelajaran jarak jauh.

Namun demikian, alih-alih menjadi fasilitator yang menyelenggarakan pendidikan berbasis teknologi, guru di daerah 3T harus bersiap menghadapi situasi yang sangat tidak ideal seperti tidak ada akses terhadap listrik, internet, dan perangkat teknologi. Terdapat pula sekolah yang tidak memiliki komputer atau koneksi internet yang stabil.

Menghadapi tantangan tersebut, pendidik perlu memiliki upaya antisipasi terutama kesiapan mental. Penting untuk memahami bahwa teknologi diciptakan sebagai alat bantu bukan sebagai pengekan kreativitas. Prinsip kearifan lokal “Tak ada rotan akarpun jadi” dapat diterapkan dalam hal ini.

Di samping itu, guru dapat mengupayakan solusi yang relevan dengan kapasitasnya sebagai pendidik. Memanfaatkan kompetensi dasar yang dimilikinya untuk memantik atau menggerakkan unsur-unsur pendidikan lain selain guru itu sendiri (pemerintah, masyarakat, swasta, dll) agar dapat secepatnya mengupayakan terpenuhinya kebutuhan infrastruktur dalam proses pendidikan yang sedang dikawalnya.

Rendahnya Literasi Digital

Untuk sukses di era digital diperlukan basis keterampilan literasi digital berupa kecakapan abad 21 yakni keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, dan kemampuan berkolaborasi. Kecakapan abad 21 muncul sebagai reaksi terhadap realitas pendidikan global yang menuntut output pendidikan era digital. Gambarnya, dalam abad 21 manusia hidup dan berinteraksi dalam lingkungan yang aktif memanfaatkan teknologi sehingga terdapat banyak kemudahan dalam mengakses informasi secara berlimpah dengan pola komunikasi dan kolaborasi yang baru.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa era digital datang sebagai “pisau bermata dua” dalam dunia pendidikan. Pada satu sisi, era digital membawa kemajuan dalam kecepatan arus informasi dan kepraktisan dalam mengolah data yang diperlukan dalam aktivitas pendidikan namun pada sisi lain membawa dampak buruk pada pengalaman peserta didik dalam berinternet yang tidak sehat terutama karena minimnya kemampuan literasi digital sehingga berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk belajar.¹⁰

Dengan demikian menjadi penting bagi seorang guru untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga dapat menjadi fasilitator bagi peserta didik memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Realitasnya, sebagian besar guru belum memiliki keterampilan dasar TIK yang memadai termasuk guru di daerah 3T. Pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintahpun kadang sulit dijangkau karena harus berlokasi di daerah yang mudah dijangkau oleh semua guru sasaran sehingga tidak mungkin dilakukan di daerah 3T.

⁸ D I Daerah et al., “1, 2, 1, 2,” 09 (2024).

⁹ Rayinda Dwi Prayogi, “Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan,” *Manajemen Pendidikan*, 14.2 (2020), hal. 144–51, doi:10.23917/jmp.v14i2.9486.

¹⁰ Fitri Indriani Herawati, Dini Aminarti, dan Rosdiana, “Penguatan Paradigma Profesi Guru AbAd 21,” *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1.4 (2023), hal. 48–53, doi:10.59966/setyaki.v1i4.667.

Pada sisi lain, peserta didik yang pada dasarnya tidak memiliki akses yang mudah terhadap fasilitas teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) berimbas pada minimnya keterampilan dasar TIK yang mereka miliki. Hal itu menyebabkan guru menjadi sumber utama dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Mengantisipasi hal tersebut, guru sebaiknya mulai membangun kesadaran diri untuk bersiap meningkatkan kapasitas diri sebagai guru terutama yang berkaitan dengan keterampilan TIK. Harus siap berkorban waktu dan tenaga bahkan biaya agar kebutuhan tersebut segera terwujud.

Sebagai solusi, guru disarankan berupaya secara mandiri dengan belajar dan berlatih sampai ia memiliki dan meningkat kecakapan TIK-nya sekaligus dapat mendampingi peserta didik secara maksimal pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sehingga guru sekaligus peserta didik bersama-sama memiliki kecakapan literasi digital yang baik.

Beban kerja dan keterbatasan waktu.

Guru yang bertugas di daerah 3T harus menghadapi kenyataan bahwa lingkungan sekolah yang menjadi tempatnya mengabdikan diri terletak di daerah yang sulit dijangkau karena akses transportasi yang tidak mudah atau jarak yang terlalu jauh. Hal tersebut berimbas pada minimnya dukungan sumber daya manusia yang terdidik dan cakap.¹¹ Rendahnya mutu sumber daya manusia di daerah terpencil menyebabkan guru menjadi sumber daya yang sangat diandalkan baik di internal sekolah maupun secara eksternal dalam lingkungan masyarakat

Keterbatasan sumber daya manusia di sekolah menyebabkan guru harus siap untuk merangkap berbagai jabatan dengan tupoksi yang berbeda-beda. Seorang guru kadang harus merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling, tenaga administrasi, bahkan harus mengurus perihal sarana dan kebersihan.

Pada tataran sosial dan kemasyarakatan, guru juga menempati peran yang urgen sebagai agen perubahan (*agent of change*), bertugas menyebarkan nilai-nilai sosial yang positif kepada masyarakat tempat ia membaktikan diri. Wawasan dan keilmuan yang dimiliki oleh guru membuatnya sangat mudah diterima sebagai panutan dalam berperilaku dan bersikap oleh warga masyarakat sekitarnya. Mengawal isu-isu penting yang positif dalam konteks bermasyarakat, mengampanyekan program-program yang dapat memberdayakan masyarakat secara efektif, terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di pusat kegiatan belajar masyarakat, dan sebagainya adalah contoh keterlibatan guru yang diharapkan dapat membuatnya efektif sebagai agen perubahan.¹²

Sebagai tokoh sentral, guru harus dapat diteladani, menjadi tempat bertanya bagi orang awam, menjadi pelopor dalam melaksanakan kegiatan pendidikan termasuk mereformasi pendidikan jika diperlukan.¹³ Dengan profil yang secara kualitas telah mendapatkan pendidikan lebih baik menjadikan sosok guru sebagai sumber daya manusia yang selalu diandalkan untuk melakukan beberapa tanggung jawab sosial yang membutuhkan kecakapan akademik dan sosial. Guru menjadi pilihan terbaik oleh masyarakat yang diminta untuk menjadi pemimpin seperti ketua RT, ketua RW, ketua panitia kegiatan kemasyarakatan, Pembina Karang Taruna, musrenbang, dan sebagainya.

Keadaan tersebut pada akhirnya menempatkan guru di daerah 3T pada posisi publik. Tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada domain pendidikan dan sekolah saja dan menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Efeknya adalah guru di daerah 3T tersebut menjadi sangat sibuk sehingga beban kerjanya bertambah dan waktunya terbatas. Sulit bagi guru tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah kapasitas dirinya baik keilmuan dan keterampilan sebagai guru, apalagi untuk melakukan adaptasi yang cepat terhadap dinamika teknologi.

Sebagai antisipasi dan solusi, guru di daerah 3T sebaiknya menyiapkan diri dengan memperluas wawasan dan memperbanyak varian keterampilan yang dimiliki, tidak hanya terbatas pada kompetensi sebagai seorang guru. Penting bagi guru di daerah 3T memiliki kecakapan tambahan seperti kepemimpinan, komunikasi publik, manajemen, dan sebagainya.

Selain itu, guru sebaiknya membuat skala prioritas dan manajemen waktu yang dibuat efektif mungkin sehingga tugas utamanya sebagai pendidik dapat berjalan secara efektif dan efisien beriringan dengan tugas teknis lainnya di sekolah dan tanggung jawab sosialnya di masyarakat.

¹¹ Hana Nurur Rohmah, Juliantika, dan Syahla Rizkia Putri N, "Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8.1 (2023), hal. 133–38, doi:10.35568/naturalistic.v8i1.2212.

¹² Muhammad Yasin et al., "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat," 02 (2024), hal. 279–88.

¹³ M.Si. Dr. Muhammad Ismail, M.Pd., "Guru Sebuah Identitas," 2013.

Jika guru berhasil mengelola waktu dan tugasnya secara baik, maka ia dapat mengalokasikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengupayakan agar globalisasi teknologi dapat diterapkan di sekolah baik secara konsep maupun secara teknis operasional termasuk menyiapkan dirinya dan peserta didiknya untuk segera beradaptasi dengan kemajuan teknologi di tengah keterbatasan sumber daya.

Kesenjangan kebijakan

Selain memiliki kompetensi keguruan yang mumpuni, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik guru membutuhkan dukungan berupa lingkungan sekolah yang kondusif.¹⁴ Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan nonfisik dengan urgensi yang sama.

Kebijakan pemerintah untuk memberikan perhatian khusus kepada daerah 3T merupakan kebijakan yang sangat positif dan disambut gembira oleh semua elemen masyarakat di daerah 3T terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dipahami bersama bahwa untuk memajukan sebuah daerah maka infrastruktur dan pendidikan adalah dua unsur yang harus dibenahi terlebih dahulu.

Guru sebagai bagian penting dalam pendidikan di daerah 3T menjadi ujung tombak proses memajukan sumber daya manusia di daerah tersebut. Memberikan dukungan maksimal kepada guru agar kinerjanya dapat tercapai secara maksimal menjadi mutlak adanya.

Lingkungan kerja yang supportif bagi guru harus disediakan dan itu menjadi tanggung jawab bersama para *stakeholder* (pemerintah, masyarakat dan swasta). Lingkungan kerja yang dimaksud adalah lingkungan kerja fisik seperti bangunan sekolah yang memadai dengan ruangan kerja yang nyaman dan bersih, ventilasi dan penerangan sesuai standar, instrument dan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan sarana transportasi yang mendukung. Selain itu, ada lingkungan nonfisik yang juga dibutuhkan yakni hubungan kerja dan hubungan sosial yang menyenangkan, harmonis, dan saling menghargai baik antara atasan dengan bawahan, antara guru dengan peserta didik, antara guru dengan masyarakat, dan sebagainya.¹⁵

Semakin baik lingkungan kerja yang tersedia untuk guru, semakin baik pula produktivitasnya. Namun sayangnya, dalam tataran operasional guru di daerah 3T tidak mendapatkan porsi yang ideal dalam hal ini. Kendala jarak, infrastruktur dan kualitas SDM yang rendah menjadi penghambat serius distribusi dan pemerataan dari pusat hingga ke daerah 3T.

Kebijakan pendidikan nasional sering tidak mempertimbangkan konteks lokal, kurang memperhitungkan prioritas dan tak jarang bersifat *top down*. Hal itu terjadi pula dalam domain pendidikan. Program digitalisasi dan teknologi pendidikan tidak mendapatkan dukungan kontekstual di lapangan. Sarana dan prasarana yang seharusnya disiapkan pemerintah hanya sampai dalam bentuk seadanya.

Pada kondisi ini guru di daerah 3T perlu mengantisipasi dengan secepat mungkin membangun komunikasi dan jaringan dengan penentu kebijakan melalui pimpinan di sekolah tersebut. Kebijakan yang bersifat *bottom up* memang sebaiknya diinisiasi oleh kedua belah pihak yang berkepentingan yakni penentu kebijakan dan penerima manfaat kebijakan. Guru dapat secara proaktif mengajukan data dan fakta di lapangan agar dapat dijadikan pertimbangan oleh penentu kebijakan. Dalam hal ini, guru sebaiknya memberikan data dan informasi yang efektif mengenai kebutuhannya sebagai pendidik terhadap support dari pemerintah agar tersedia sarana dan prasarana serta pengkondisian SDM yang bisa membuatnya menggiring peserta didik menjadi melek teknologi dan adaptif dengan dinamika teknologi dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Pendidikan di daerah 3T menghadapi tantangan yang serius dalam upaya merespons dan mengikuti dinamika globalisasi teknologi. Problem paling serius adalah sumber daya manusia yang rendah dan infrastruktur yang terbatas. Guru sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T dituntut untuk memiliki kesiapan dan kemampuan menanggulangi tantangan tersebut, baik secara mandiri maupun secara sistematis.

Dengan demikian perlu menjadi perhatian bersama bahwa guru di daerah 3T harus mengantisipasi keterbatasan kondisi dengan menaikkan kualitas dirinya sehingga dapat lebih efektif berperan menyelenggarakan pendidikan. Selain itu, pihak-pihak yang bertanggung jawab atau

¹⁴ Wagiran, "Kinerja Guru (Teori, Penilaian dan Upaya Peningkatannya)," *Deepublish*, V.1 (2013), hal. 10–23.

¹⁵ Fatimah et al.

berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan seperti pemerintah, masyarakat, dan swasta harus proaktif sesuai wewenangnya masing-masing sehingga guru mendapatkan lingkungan kerja yang suportif terhadap tugas yang diembannya.

REFERENSI

- Ahmad, Syafii, "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), hal. 1689–99, doi:10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154
- Asnita, dan Rosdiana, "Eksistensi Guru Profesional Dalam Mengakomodasi Sekolah," *Inspiratif Pendidikan*, 12.2 (2023), hal. 749–62, doi:10.24252/ip.v12i2.45278
- Fitria, dkk. "Peran Stakeholder dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah Terpencil" *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 04, Desember 2024
- Dr. Muhammad Ismail, M.Pd., M.Si., "Guru Sebuah Identitas," 2013. Makassar: UIN Alauddin Press
- Fatimah, Tri, Yuda Mulia Ramadhan Sitepu, Adinda Agustina, Mutiara Hasni, dan Nurwinda Aulia Nasution, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAN MENGHAMBAT KINERJA GURU (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan)," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2.2 (2023), hal. 55–65, doi:10.56832/mudabbir.v2i2.244
- Herawati, Fitri Indriani, Dini Aminarti, dan Rosdiana, "Penguatan Paradigma Profesi Guru AbAd 21," *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1.4 (2023), hal. 48–53, doi:10.59966/setyaki.v1i4.667
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024," *National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 2020, hal. 313 <<https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>>
- Prayogi, Rayinda Dwi, "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan," *Manajemen Pendidikan*, 14.2 (2020), hal. 144–51, doi:10.23917/jmp.v14i2.9486
- Rohmah, Hana Nurur, Juliantika, dan Syahla Rizkia Putri N, "Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8.1 (2023), hal. 133–38, doi:10.35568/naturalistic.v8i1.2212
- Wagiran, "Kinerja Guru (Teori, Penilaian dan Upaya Peningkatannya)," *Deepublish*, V.1 (2013)
- Yasin, Muhammad, M Ikhsan, Ewiniarti Hawa, dan Amanda Dewi Nadila, "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat," 02 (2024)